



Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren

Maryatul Kibtiyah¹, Nailu Rokhmatika², Komarudin³, Ayu Faiza Algifahmy⁴, Rosa Maulida Khasanah⁵

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id; nrokhmatika@students.unnes.ac.id;
komarudin@walisongo.ac.id; ayufaiza@walisongo.ac.id; rosamaulida56@gmail.com

Received: 2024-01-08; Accepted: 2024-02-26; Published: 2024-02-29

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang memberikan pembelajaran full 24 jam. Pesantren menjadi wadah pembentukan karakter bagi para santri dengan penanaman nilai-nilai agama yang luhur. Pembelajaran full 24 jam mengharuskan santri mampu membagi waktu dengan baik, namun tak jarang hal ini menjadi salah satu problematika bagi para santri, terutama santri baru dalam proses penyesuaian diri. Aktivitas dan kegiatan yang padat sering menjadikan santri mengalami beberapa problematika yang mengakibatkan santri memilih untuk meninggalkan pesantren. Penyesuaian diri menjadi problematika tertinggi dengan prosentase 43%. Data ini diperoleh melalui need assessment pada 300 santri yang digunakan sebagai sampel. Problematika penyesuaian diri menjadi penting dalam pengentasan masalah pada santri. Salah satunya melalui pemberian bantuan layanan konseling secara komprehensif yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya pesantren. Bantuan layanan konseling bertujuan sebagai penanganan problematika santri berkaitan dengan penyesuaian diri baik pada aspek akademik maupun social. Layanan konseling komprehensif memberikan bantuan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh elemen pondok pesantren seperti kyai, asatid dan astaidzah, orang tua dan teman-teman disekitar tempat tinggal santri dan menggunakan nilai-nilai budaya pesantren agar santri dapat mengadaptasi secara cepat dan tepat. Konseling secara komprehensif pada santri mengintegrasikan budaya pesantren yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan dipondok pesantren melalui integrasi ayat dan hadis yang disederhanakan dengan kehidupan sehari-hari secara sederhana. Pengintegrasian dilakukan untuk mengentaskan permasalahan yang sering dialami dalam pondok pesantren diantaranya; Bullying, penyesuaian diri, ekonomi dan akademik. Penggunaan layanan konseling komprehensif berbasis budaya pesantren memungkinkan konselor dapat memberikan pelayanan secara menyeluruh pada santri dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada di lingkungan pondok pesantren, sehingga mampu membantu santri lebih berkembang secara akademik dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami secara mandiri dengan integrasi nilai-nilai budaya pesantren yang adaptif.

Kata Kunci: *Konseling Komprehensif, Budaya Pesantren, Santri, Penyesuaian Diri.*

Abstract

Islamic boarding schools are educational institutions that provide 24-hour full learning. Islamic boarding schools are a place for character formation for students by instilling noble religious values. Full 24-hour learning requires students to be able to manage their time well, but this often becomes a problem for students, especially new students in the process of adapting. Busy activities and activities often cause students to experience several problems which result in students choosing to leave the Islamic boarding school. Adjustment is the highest problem with a percentage of 43%. This data was obtained through a needs assessment of 300 students used as samples. The problem of adjustment is important in alleviating problems among students. One of them is through providing comprehensive counseling services that are in accordance with Islamic boarding school values and culture. Counseling service assistance aims to handle students' problems related to adjustment, both in academic and social aspects. Counseling services include providing comprehensive assistance by involving all elements of the Islamic boarding school such as kyai, asatid and astaidzah, parents and friends around where the students live and using Islamic boarding school cultural values so that students can adapt quickly and precisely. Comprehensive counseling for students integrates Islamic boarding school culture which practices Islamic religious values taught in Islamic boarding schools through the integration of verses and hadith which are embedded in everyday life in a simple way. Integration is carried out to alleviate problems that are often experienced in Islamic boarding schools, including; Bullying, adjustment, economics and academics. The use of comprehensive counseling services based on Islamic boarding school culture allows counselors to provide comprehensive services to students by involving all stakeholders in the Islamic boarding school environment, so that they are able to help students develop more academically and are able to solve problems experienced independently by integrating Islamic boarding school cultural values adaptive.

Keywords: : *Counseling Comprehensive, Pesantren's Culture, Santri, Self-Adapting.*

Copyright © 2024 Coution : Journal of Counseling and Education

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan terdapat tiga pilar keberhasilan yaitu, administrasi supervisi, pengajaran dan bimbingan konseling. Keberhasilan Pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab tiga pilar tersebut namun lebih luasnya mencakup seluruh *stakeholder* yang ada dilingkungan lembaga pendidikan tersebut (Saunders & Merlin-knoblich, 2021, p. 12). Sejalan dengan hal ini keberhasilan layanan bimbingan konseling juga terlihat dari berbagai macam komponen yang ada didalamnya. Baik konselor, konseli, kurikulum satuan pendidikan maupun penyesuaian layanan berdasarkan dengan budaya lingkungan satuan Pendidikan. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, perlu memberikan integrasi secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Hal ini digunakan agar layanan konseling yang diberikan sesuai dan efektif serta menjadi bermanfaat bagi konseli. Bimbingan konseling komprehensif tak hanya dapat dilakukan dalam satuan Pendidikan secara formal sekolah, namun dapat pula diterapkan dalam satuan Pendidikan non-formal seperti pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang memiliki ciri khas khusus yang masih melekat dengan kultur ajaran Islam. Pesantren merupakan lembaga Pendidikan

yang didalamnya memberikan pengajaran nilai dan ilmu pengetahuan Islam secara mendalam (Zuhriy :2011). Pesantren menjadi wadah pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, pesantren memiliki peranan besar bagi Pendidikan karakter santri. Sebagai lembaga Pendidikan pesantren memiliki berbagai macam elemen yang membentuknya. Kyai sebagai figur utama yang menjadi acuan santri, diikuti dengan dewan guru dan santri senior yang menjadi salah satu tangan kanan kyai untuk mengelola pesantren. Pesantren memiliki banyak nilai positif bagi pembentukan karakter santri, namun tak jarang santri mengalami situasi yang tidak menyenangkan selama berada di lingkungan pesantren, hal ini mengakibatkan santri mengalami stress ataupun memilih keluar pesantren (Arifin, 2018).

Beberapa penelitian berkaitan dengan permasalahan Kesehatan mental santri mengarah pada pentingnya layanan bimbingan konseling diantaranya dikemukakan oleh (M et al., 2016, p. 34) yang menyatakan bahwa santri mengalami beberapa permasalahan berkaitan dengan psikologis yang berhubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Tak hanya itu santri sering mengalami permasalahan berkaitan dengan penyesuaian diri. Hal ini sering dialami oleh santri baru, tak sedikit santri yang mengalami tekanan karena tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang baru, tempat baru dan aktivitas baru (Sa'idah, 2017, p. 62). Permasalahan ini menunjukkan bahwa pentingnya bantuan konseling bagi para santri di lingkungan pondok pesantren. Bantuan konseling yang diberikan berupa konseling komprehensif yang melibatkan seluruh elemen pesantren terutama para santri senior sebagai pembimbing. Santri senior dijadikan sebagai salah satu unsur konseling komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran pondok pesantren sebagai salah satu elemen dari konseling komprehensif. Problematika yang dihadapi santri dalam lingkungan pondok pesantren sering mengakibatkan santri mengalami *stress*, *brunt-out* bahkan menyebabkan santri memilih keluar dari pondok pesantren. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya layanan bantuan diberikan pada santri. Layanan bantuan ini dapat diintegrasikan dengan budaya pesantren sehingga memungkinkan santri untuk dapat beradaptasi lebih cepat sesuai dengan kondisi yang dialaminya selama di pesantren. Layanan konseling yang diberikan berupa layanan konseling secara komprehensif (Nindiya, 2017, p. 17).

Konseling komprehensif berbasis budaya pesantren memberikan kontribusi bagi kesehatan mental para santri. Selain itu, bantuan konseling komprehensif menggabungkan unsur budaya pesantren sebagai salah satu cara pemberian bantuan pada para santri dengan integrasi nilai-nilai ajaran Islam yang melekat pada budaya pesantren. Hal ini terbentuk dalam asas konseling sebagai pemberi bantuan yang telah diperintahkan dalam al Qur'an Surat al-maidah : 2 "*dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa*". Ayat ini menjadi landasan pemberian bantuan pada sesama dengan saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan (Sutoyo, 2016). Bantuan konseling komprehensif menggabungkan banyak unsur elemen dalam lembaga Pendidikan memberikan kemungkinan terselenggaranya layanan konseling lebih efektif dan efisien, karena sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri.

Melihat kondisi fenomena santri yang mudah meninggalkan pondok pesantren dan memilih pindah sebelum menyelesaikan pembelajaran di pesantren terlihat dari beberapa

permasalahan yang muncul. Hal ini seperti permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri santri terutama dengan budaya dan pembelajaran yang dihadapinya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, Padang, & Barat, 2022) yang menggambarkan kondisi stress yang mengakibatkan santri memilih untuk meninggalkan pondok pesantren karena kesulitan belajar dan penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri dalam lingkungan *boarding school*. Penelitian ini memberikan gambaran pentingnya pemberian layanan bantuan secara menyeluruh (*comprehensive*) yang menggabungkan pendekatan secara psikologi dan pendekatan budaya melalui kebiasaan yang ada di pesantren.

Sejalan dengan hal ini peneliti menemukan kondisi kesulitan penyesuaian diri yang dialami santri PPF (Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul) yang ada di kota Semarang yang menunjukkan tingkat kesulitan penyesuaian diri santri sebesar 45% dengan indikator kesulitan memahami pelajaran dan pengaturan waktu di awal masa pembelajaran. Salah satu pemberian layanan bantuan dilakukan dengan menggunakan konseling *comprehensive* berbasis budaya pesantren dengan menggabungkan unsur bantuan dengan integrasi budaya pesantren. Hal ini seperti pemahaman santri berkaitan dengan pemecahan masalah secara mandiri melalui proses interaksi dengan sesama teman di pondok pesantren dan menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis secara sederhana. Hal ini seperti disiplin waktu dengan Latihan mendalami ayat berkaitan dengan tidak menyia-nyiakan waktu melalui bantuan konseling komprehensif dengan bantuan konselor yang melibatkan ustad, teman sebaya atau pengurus yang telah diberikan pelatihan secara khusus berkaitan dengan layanan konseling.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (Borg, M & Gall, 2007). Penelitian pengembangan ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan sebuah model baru yang memudahkan dalam pemberian layanan konseling. Penelitian ini menggunakan 5 langkah dalam pelaksanaannya, yang dimulai dari :Perencanaan, Identifikasi masalah, kajian teoritik dan kajian praktisi dan terakhir uji coba terbatas. Penelitian ini bertujuan menemukan model konseling komprehensif yang berbasis budaya pesantren untuk mengatasi problematika yang terjadi pada santri di pondok pesantren. Dalam penelitian ini terdapat 789 santri menjadi subjek dalam sampel perencanaan awal dan dalam peneliti mengidentifikasi masalah. Langkah kedua peneliti menggunakan kajian teoritik dalam penyusunan model dan kajian praktisi yang melibatkan konselor dan kyai yang memahami konsep budaya pesantren secara lebih menyeluruh.

Selanjutnya, peneliti mengadakan *forum groups discussion* (FGD) yang melibatkan konselor dan praktisi dengan mengenalkan komponen model konseling komprehensif berbasis budaya pesantren yang meliputi: *pendahuluan, kajian teoritis model, tujuan model, manfaat model dan cara penggunaan model konseling komprehensif berbasis pesantren*. Proses FGD dilakukan dengan melibatkan 30 orang santri senior, dua orang ahli konseling Pendidikan dan dua ahli konseling agama Islam sebagai wujud integrasi budaya pesantren. Langkah selanjutnya adalah uji lapangan awal yang melibatkan 30 orang santri senior untuk diberikan pelatihan dan pemahaman berkaitan dengan konseling komprehensif berbasis budaya pesantren.

Uji lapangan terbatas dalam penelitian pengembangan ini menggunakan kualitatif *case study* yang mengambil kasus di pondok pesantren fadhlul fadhlul Semarang. Hal ini berkaitan dengan beberapa kasus *bullying* dan kasus penyesuaian diri santri baru. Pemberian

bantuan pemahaman menggunakan layanan konseling komprehensif diberikan santri senior yang menjadi panutan (pengurus) agar memberikan kenyamanan dan perlindungan pada santri baru menggunakan kesadaran dan integrasi konseling komprehensif budaya pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan sering dipandang sebagai kegiatan layanan yang mengedepankan penyembuhan atau pemecahan masalah. Padahal selain itu bimbingan berfungsi pencegahan, pendidikan dan pengembangan. Bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : Subjek layanan adalah semua peserta didik; fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik, konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerjasama, program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri, memfokuskan pada proses, berorientasi team work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih dan bersifat fleksibel dan sekuensial (Corey, 2015).

Konseling komprehensif dilakukan sebagai sarana bantuan yang mengintegrasikan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan dengan layanan yang bersifat preventif dan pengembangan. Konseling komprehensif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini; Ruang lingkup menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan, tujuannya pengembangan potensi peserta didik. Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif, harus memahami desain dan cara implementasinya.

Dollarhide (2011) menegaskan untuk menjadi komprehensif, program bimbingan dan konseling harus memiliki ciri sebagai berikut:

1. Holistik adalah Program bimbingan dan konseling komprehensif berorientasi pada upaya pengembangan seluruh aspek perkembangan santri, tanpa terkecuali. Bidang yang dikembangkan adalah bidang akademik, karir, dan pribadi-sosial.
2. Sistematis berkaitan Untuk memfasilitasi perkembangan santri yang optimal dipengaruhi oleh sistem lingkungan. Sistematis yang dimaksud adalah seluruh aktivitas layanan bimbingan tersusun secara sistematis, dimana dalam prosesnya melibatkan semua elemen atau pihak terkait, yang signifikan dalam kehidupan santri.
3. Seimbang dalam perspektif komprehensif adalah aktivitas konselor harus seimbang pada layanan dasar, perencanaan individual, dan layanan responsif dan dukungan system (Harahap & Wibowo, 2021, p. 23). Keseimbangan juga terdapat antara waktu dan tugas utama konselor, seperti konseling, edukasi, konsultasi dan kolaborasi, kepemimpinan, koordinasi dan advokasi (Hidayati et al., 2021 p. 12).
4. Proaktif dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu konselor proaktif terhadap masalah yang kemungkinan timbul dan dapat menghambat kesuksesan santri melalui tindakan preventif. Tujuan dan manfaat pelaksanaan konseling komprehensif berbasis budaya pesantren meliputi: *pelayanan preventif, layanan pengembangan, layanan integrasi dan bantuan agar santri memiliki kemandirian.*

Penelitian ini dilakukan dengan skema pelatihan pada santri. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan berkaitan dengan permasalahan yang terjadi secara umum dialami oleh santri di lingkup pondok pesantren. Beberapa permasalahan yang dialami santri saat di pondok pesantren yang menjadi tolak ukur penelitian ini yang diperoleh dari hasil *need assessment* yang diberikan oleh seluruh santri di pondok pesantren PPF (Pondok Pesantren

Fadlu Fadhlan) Kelurahan Mijen Semarang, diperoleh data yang dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Permasalahan Santri

| No | Permasalahan | Persentase |
|----|----------------------|------------|
| 1 | <i>Bullying</i> | 19 % |
| 2 | Penyesuaian diri | 43% |
| 3 | Ekonomi | 8% |
| 4 | Akademik (Pelajaran) | 30% |

Berdasarkan table diatas dapat dideskripsikan permasalahan yang sering dialami santri di lingkungan pondok pesantren yang menyebabkan santri memilih keluar dari pondok pesantren. Kompleksitas permasalahan yang muncul sering menjadikan santri tidak kuat secara mental. Hal ini yang menjadikan pentingnya layanan konseling yang bersifat preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan), serta layanan konseling yang dapat menjadi pengembangan diri bagi santri agar mampu menyelesaikan problematika secara mandiri. Hal ini selaras dengan tujuan konseling komprehensif memandirikan konseli secara penuh (Wibowo, 2019), sehingga dapat rekognisi pikiran dan perilakunya secara mandiri dengan bantuan dukungan sosial lingkungan yang ada. Pengaruh dukungan sosial di lingkungan pondok pesantren sangat penting dilakukan agar santri mampu beradaptasi dengan baik dan merasakan nyaman sehingga dalam proses pembelajaran dapat dipahaminya secara menyeluruh.

Permasalahan *bullying* yang terjadi pada santri yang ditemukan terindikasi dalam kondisi ringan. Hal ini karena tidak adanya kekerasan secara fisik namun, kekerasan secara verbal. Hal ini sering terjadi karena menganggap perkataan ini sebagai candaan, namun tak jarang penerima menganggap sebagai hal yang keterlaluan, pengedukasian penerimaan respon menjadi salah satu bantuan yang diberikan pada santri melalui konseling komprehensif berbasis budaya pesantren. Penelitian ini juga menemukan masalah santri berkaitan dengan penyesuaian diri pada santri baru. Permasalahan penyesuaian diri sering dialami santri karena berbagai faktor yang melatarbelakanginya, hal ini mencakup; penerimaan diri santri, penerimaan lingkungan, dan kebiasaan baru. Ketiga faktor ini menjadi faktor utama santri dalam penyesuaian diri. Keterlambatan penyesuaian diri santri mengakibatkan stres dan tidak dapat mengikuti pelajaran selama di pondok pesantren, hal ini karena santri mengalami ketidak nyamanan dan ketidak sesuaian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari selama berada di pondok pesantren. Bantuan melalui konseling komprehensif yang bersifat pencegahan dan penanganan diperlukan untuk mengedukasi santri agar dapat menyesuaikan diri dan menikmati proses pembelajarannya.

Permasalahan lain yang dialami santri yang mengakibatkan santri merasa terbebani adalah kondisi ekonomi. Sudah menjadi hal yang wajar santri di usia remaja memiliki kelemahan dalam kemandirian secara ekonomi. Hal ini karena kita memahami bahwa sumber keuangan hanya berasal dari kedua orang tua, namun pemberian bantuan secara preventif berkaitan pengelolaan keuanagan dapat dilakukan oleh konselor melalui layanan konseling komprehensif dengan memberikan edukasi pengelolaan keuangan dan pengaturan prioritas agar santri lebih memahami antara kebutuhan dan keinginan. Pemberian edukasi melalui layanan konseling komprehensif dapat melibatkan orang tua, sehingga dapat memberikan pembelajaran pada santri tentang pengelolaan keuangan secara mandiri. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Wibowo, 2020) berkaitan dengan manfaat konseling secara komprehensif yang mengacu pada tingkat kemandirian konseli secara penuh. Hal ini bertujuan untuk memberikan santri mampu mengatasi permasalahan secara mandiri sehingga menjadikannya mampu beradaptasi secara penuh dan meningkatkan penyesuaian dirinya. Selanjutnya, peneliti menemukan permasalahan berkaitan dengan akademik. Permasalahan ini berkaitan dengan santri yang kurang dapat mengikuti aktivitas kegiatan belajar, selain itu santri mengalami kendala kurang dapat memahami apa yang telah diajarkan. Permasalahan berkaitan dengan akademik yang dialami santri karena beberapa faktor:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dialami santri yang mengalami kesulitan belajar terjadi karena kondisi fisiologi (Primayana & Kadek Hengki, 2021, p.24). Hal ini seperti mata minus sehingga kesulitan dalam membaca jarak jauh. Maupun mengalami kekurangan dalam fungsi pendengaran sehingga mengurangi kemampuannya dalam memahami pembelajaran dan lemah dalam hafalan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dialami santri sering mengalami gangguan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup permasalahan dengan teman atau kurang kondusifnya suasana (Fachrul Firmansyah, 2013, p. 14). Dalam kasus permasalahan akademik santri dapat diberikan konseling komprehensif. Konselor dapat melihat track record santri dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memahami secara lebih dalam faktor penyebab santri mengalami permasalahan dalam akademik. Pemberian bantuan secara tepat dengan memberikan pengembangan diri pada santri akan menjadikan santri mampu adaptif secara mandiri dan menyelesaikan tugas akademik bagi seorang santri baik dalam pemahaman pembelajaran agama, hafalan maupun akademik secara formal.

Berdasarkan deskripsi pembahasan diatas, temuan penelitian dapat dilihat dari identifikasi permasalahan yang dialami santri selama di pondok pesantren. Hal ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi model layanan konseling komprehensif berbasis budaya pesantren sebagai pemberian bantuan. Model konseling komprehensif diberikan dengan integrasi budaya pesantren memberikan bantuan yang mampu menyesuaikan dengan kondisi alami santri yang ada di pondok pesantren. Pelaksanaan konseling dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan pondok pesantren menjadikan santri mampu sehat secara mental dengan dukungan lingkungan yang membantu dalam proses belajarnya di pondok pesantren. Hal ini menjadikan santri mampu mengembangkan diri secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemberian layanan konseling bagi dunia pesantren sangatlah penting. Melihat masih banyak permasalahan yang dialami santri yang menjadikan kurang efektifnya pembelajaran bahkan mengakibatkan santri mengalami keputusasaan dan memilih meninggalkan pondok pesantren. Pemberian layanan bantuan konseling secara komprehensif yang melibatkan berbagai macam unsur lembaga pesantren memberikan pemahaman pada santri maupun pengurus tentang pentingnya Kesehatan mental bagi perkembangan mental santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa penting mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam pemberian layanan konseling secara

komprehensif agar dapat membantu konseli secara lebih efektif serta memberikan bantuan layanan konseling yang dapat memasuki ranah pesantren agar membantu santri dalam penyelesaian masalah secara mandiri, sehingga pesantren menjadi lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter dan menjadi acuan dalam penanganan kesehatan mental pada anak secara menyeluruh. Penelitian ini menggambarkan bahwa pentingnya konseling secara comprehensive yang memadukan unsur konseli secara psikologi dan unsur secara budaya lingkungan sekitar untuk memunculkan kemandirian konseli secara penuh sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sutoyo. (2016). *Menjadi Penolong* (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Samsul. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Ibrahim Situbondo*, 08(02), 110–132.
- Borg, M & Gall, M. (2007). *Educational Research, An Introduction*. Boston: Library Catalogues in Public Data.
- Corey, Gerald. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Eighth Edition. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Vol. 53).
- Fachrul Firmansyah. (2013). Penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Suka*, 3(2), 25–39.
- Harahap, Maskhairani, & Wibowo, Mungin Eddy. (2021). Efektifitas Konseling Kelompok Gestalt Teknik Empty Chair dan Role Reversal untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa. *Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 142–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i2.1990>
- Hidayati, Nurul Wahyu, Mulawarman, Mulawarman, & Eddy Wibowo, Mungin. (2021). Blended learning-based career information needs. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 123–129. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.49454>
- M, Dwi Bhakti Indri, Sugiharto, D. Y. P., & Purwanto, Eddy. (2016). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Spirituality-Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 100–106.
- Nindiya Eka Safitri, Dwi Putranti. (2017). Assesment kebutuhan pedoman penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif pada guru bimbingan dan konseling tingkat SMK Di Kota Yogyakarta. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling UAD*, 1(2), 1–12.
- Primayana & Kadek Hengki. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Ramadhan, Muhammad Rayyan, Padang, Universitas Negeri, & Barat, Sumatera. (2022). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan burnout akademik pada siswa Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Ar-risalah. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(3), 87–98.
- Sa'idah, Salwa dan Laksmiwati. (2017). Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren Salwa Sa'idah, dan

Hermien Laksmiwati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p116-122>

Saunders, Rachel, & Merlin-knoblich, Clare. (2021). Implementing Large-Group Consultation in Comprehensive School Counseling Programs Implementing Large-Group Consultation in Comprehensive. *The Journal for Specialists in Group Work*, 46(4), 294–308. <https://doi.org/10.1080/01933922.2021.1945176>

Susanti, Putri Dwi, & Wibowo, Mungin Eddy. (2020). The Effectiveness of Acceptance and Commitment Therapy Counseling and Mindfulness-based Cognitive Counseling to Reduce School Burnout. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(24), 173–178. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.15294/jubk.v9i2.34352> ?

Wibowo, Mungin Eddy. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: UNNES PERS.

Zuhriy, M. Syaifuddin. (n.d.). *PADA PONDOK PESANTREN SALAF*. 19(November 2011), 287–310.